
**PEMBELAJARAN KITAB AL HIKAM KARYA SYAIKH IBNU ATHAILLAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL ULUM**

Wildan Mahmudin¹ Uci Sanusi²

Institut Agama Islam Tasikmalaya

wildanmahmudin@iait.ac.id

ABSTRAK

Manusia dalam perkembangan jasmani dan rohani dipengaruhi oleh faktor dari dalam atau luar. Maka mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan tersebut pada setiap individu atau peserta didik. program pendidikan di pesantren Hidayatul Ulum diarahkan agar santrinya menjadi orang yang *Taqarub* kepada Allah SWT, yang mana dengan diadakannya pembelajaran Kitab Al-Hikam, yang berisi tentang masalah keesaan. Perwujudan santri dekat dengan Allah adalah kepribadian yang mana aktifitas hidupnya selalu merasakan di lihat dan di dengar oleh sifat *sama'* dan sifat *bashar* Allah. Sehingga semua yang dilakukan oleh para santri dalam amal sehari hari ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kitab Al hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah ini memberikan banyak ajaran tentang pentingnya ikhlas, tawakal, sabar, serta memahami hakikat kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa pokok ajaran dalam Al-Hikam, antara lain: ikhlas dalam beribadah, tawakkal, penyucian diri dan kesabaran serta keikhlasan. sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan santri dengan peningkatan kualitas ibadah, keikhlasan dalam bertindak dan tingkat kedalaman spiritual, sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Kitab Al Hikam, Prilaku, Keberagamaan, Santri.*

ABSTRACT

Human physical and spiritual development is influenced by internal or external factors. So it has an important role in helping this development for each individual or student. The educational program at the Hidayatul Ulum Islamic boarding school is directed at making its students become people who are devoted to Allah SWT, which involves studying the Book of Al-Hikam, which contains the issue of oneness. The embodiment of students' closeness to Allah is a personality whose life activities always feel seen and heard by Allah's same nature and bashar nature. So that everything the students do in their daily deeds wants to get the blessing of Allah SWT. This research uses qualitative research. The book Al Hikam by Shaykh Ibnu Athaillah provides many teachings about the importance of sincerity, trust, patience, and understanding the nature of life in this world and the afterlife. Some of the main teachings in Al-Hikam include: sincerity in worship, tawakkal, self-purification and patience and sincerity. so that it can influence the religious behavior of students by increasing the quality of worship, sincerity in acting and the level of spiritual depth, patience and trust in facing problems.

Keywords: Learning, Al Hikam Book, Behavior, Religiousness, Students.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan mengajarkan kepada orang lain. Melakukan proses belajar merupakan sifat manusiawi, artinya dengan harkat kemanusiaannya sebagai makhluk yang dapat mendidik dan dapat dididik. Oleh karena itu pendidikan merupakan aktivitas yang senantiasa aktual dan urgen dalam kehidupan tanpa mengenal tempat dan waktu. Manusia dalam perkembangan jasmani dan rohani dipengaruhi oleh faktor dari dalam atau luar. E. Usman Efendi dan Juhaya S. Prajaya (1985:51) mengemukakan bahwa: "Untuk kepentingan manusia, Tuhan telah memberikan kemampuan-kemampuan berkembang dalam diri individu, baik yang bersifat dasar maupun yang dilalui dengan belajar". Salah satu upaya untuk mengarahkan perkembangan individu adalah pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 26 tahun 2003 yaitu sebagai berikut: "Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". "Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional." Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan peserta didik. Pendidikan non formal diantaranya pesantren. Tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Mastuhu (1995:55), yaitu "Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT", serta akhlakul karimah juga bermanfaat bagi orang lain".

Sebagaimana tujuan di atas, program pendidikan di pesantren Hidayatul Ulum diarahkan agar santrinya menjadi orang yang *Taqarub* kepada Allah SWT, yang mana dengan diadakannya pembelajaran Kitab Al-Hikam, yang berisi tentang masalah keesaan. Perwujudan santri dekat dengan Allah adalah kepribadian yang mana aktifitas hidupnya selalu merasakan di lihat dan di dengar oleh sifat *sama'* dan sifat *bashar* Allah. Sehingga semua yang dilakukan oleh para santri dalam amal sehari-hari ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Maka penulis melakukan studi pendahuluan kejadian yang menarik di Pondok Pesantren Hidayatul 'Ulum, sebagian besar santrinya berumur 18 s.d 21 tahun, ataupun disebut usia remaja, sebagaimana diungkap oleh Zakiyah darajat (1991:125) bahwa usia remaja akhir adalah usia yang penuh kegoncangan dan ketidakstabilan dalam beragama, misalnya mereka kadang-kadang imannya bertambah, maka sewaktu-waktu bisa atau terus berkurang, yang tadinya tekun ibadah maka semakin waktu berbeda atau tempat berbeda ibadahpun bisa jadi malas dalam beribadah. Namun selain kondisi psikologis, ada juga perilaku santri, yang kurangnya dalam aktivitas pelaksanaan dalam bentuk-bentuk keagamaan yang menyangkut pribadi. Diantaranya yaitu: masih ada santri yang bertolak belakang atau tidak melaksanakan *berjamaah*, *i'tikaf*, *dzikir*, *berdo'a*, membaca Al-Qur'an, dan *shodaqoh*. Kemudian selain itu, masih ada kekurangan dalam sikap santri terhadap agama, atau tempat suci yang dianutnya. Seperti: *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* dan upaya menjaga kebersihan Masjid.

Dari keberadaan tersebut, maka terlihat adanya kesenjangan, pada salah satu sisi santri dituntut untuk selalu melaksanakan pengamalan nilai-nilai yang biasa diterapkan di pesantren. Maka santri tersebut harus melaksanakan pembelajaran kitab Al-Hikam, karena kitab Al-Hikam adalah sebuah kitab yang mana didalamnya membahas tentang *kema'rifatan* kepada Allah. Dari sana akan timbul perilaku keagamaan. Dari fenomena tersebut sangatlah menarik untuk diteliti sehingga perlu dikaji yang lebih berpengaruh terhadap perilaku keagamaan santri. Apakah penanaman nilai yang salah satunya adalah dengan diadakannya pembelajaran kitab Al-Hikam, ataukah faktor lingkungan luar pesantren yang kondisinya jauh berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Maka dari itu, muncul sebuah pertanyaan berapa besarkah pengaruh antara hasil belajar kitab Al-Hikam dengan perilaku keagamaan mereka.

KAJIAN LITERATUR**A. Metode pembelajaran kitab Al-Hikam bagi santri**

Metode adalah alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu “mengajar” Zuhairini (1983:79). Dalam hal ini metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Al-Hikam metode ceramah dan tanya jawab. “Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, meski metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada anak didik” (Saiful Bahri dkk, 1995:109). Sedangkan metode tanya jawab adalah : “Cara penyajian pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa dan dapat pula dari siswa kepada guru (Saiful Bahri dkk, 1995:107).

Dilihat dari metode dan proses pembelajaran kitab Al-Hikam di Pesantren dapat dikatakan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran Al-Hikam merupakan perkumpulan informasi yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar ketauhidan pada santri, sehingga pembelajaran Al-Hikam vital sekali sebagai usaha untuk menanamkan dan menguatkan keimanan santri
- b) Pelajaran kitab Al-Hikam adalah pelajaran tentang ajaran sufisme, yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Dan esensi sufisme Ibnu Athaillah ini diadopsi dari zaman Islam awal. Sehingga hal ini dapat mencegah adanya pelencengan nilai-sufisme. Karena sufisme adalah spiritual Islam dengan demikian harus sesuai dengan suasana spiritualitas dalam ajaran Islam. (Victor Danner, 1999:2).
- c) Pembelajaran Al-Hikam berperan sebagai pengarah pada penyerahan diri kepada Allah semata, karena hakikat Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Adapun jenis kegiatan belajar pembelajaran Al-Hikam ini menggunakan jenis pengajaran kelas kalsikal (group presentation), yaitu kegiatan penyampaian materi kepada sejumlah siswa (H.S. Koswara, 1994:37).

B. Indikator Belajar Kitab Al-Hikam

Indikator belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator indikator ini menjadi pedoman tentang tingkat pencapaian belajar peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Namun indikator yang di ajukan penulis dalam penelitian ini, batas materi indikator hasil belajar pada kitab Al-Hikam dilihat dari segi penguasaan santri pada materi sebagai berikut :

- a) Pandai mensyukuri Ni'mat Allah

Pandai mensyukuri ni'mat Allah, yaitu mula-mula dengan mengingatnya. lalu dengan mengucapkan seperti: ”Segala puji bagi Allah yang telah memberi ni'mat ini padaku”. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al -Qur'an Surat Ibrahim Ayat -7

وإذ تأذن ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (ni'mat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka pasti ‘adzab-Ku sangat berat “. (Q.S. Ibrahim : 7).

Lalu menggunakan ni'mat itu sesuai dengan hukum Allah. Misalnya diberi rezeki untuk dimanfaatkan (disedekahkan).

- b) Membiasakan Berdzikir

Membiasakan berdzikir merupakan tugas bentuk ucapan lisan, gerakan raga maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c) Membiasakan Berdo'a

Membiasakan berdo'a merupakan aktivitas seseorang meminta kepada Allah, supaya apa yang di maksud seseorang yang bertujuan untuk mencapai kedudukan di dunia dan akherat.

d) khlis Beramal

Ikhlas beramal adalah membersihkan hati dari sikap riya(beramal kebaikan agar mendapat pujian dari orang lain),yakni beramal semata-mata karena Allah SWT, mengakui bahwa ibadah itu hanya karena karunia Allah dan semua usahanya itu hanya atas pertolongan dan hidayah Allah SWT.

e) Tawakal kepada Allah

Tawakal kepada Allah, yakni dalam segala hal atau kejadian hanya berpegang kepada pertolongan dari Allah bukan kepada manusia disamping berikhtiar semaksimal mungkin.

Materi tersebut dilihat dari segi kognitif, antara lain :

- 1) Pemahaman, yakni pemahaman materi pelajaran dalam membaca, *mudzakarah*, materi yang telah diberikan.
- 2) Pengetahuan, yakni menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pokok-pokok yang telah dipelajari dalam materi kitab Al-Hikam.
- 3) Aplikasi, yakni keterampilan yang bersikap konkrit mencakup, mengamati, dan menghubungkan pemahaman pembelajaran Hikam dengan perilaku keagamaan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap , berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan dalam mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) bAdanya perubahan perilaku anak didik, baik secara individu atau kelompok sesuai yang digariskan dalam tujuan pembelajaran. (Tuti, Nurhayati 2010 ; 23).

B. Pengertian Perilaku Keagamaan Santri

Perilaku individu didasari oleh pertumbuhan biologisnya. Sistem saraf menggunakan penggerak perilaku manusia secara biologis. Sistem saraf terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut neurons. Tiap-tiap neurons mengandung tenaga yang berasal dari proses kimiawi dan elektrik. Apabila mendapat stimulus, neurons melepaskan dorongan-dorongan elektronis yang merangsang gerakan neurons lainnya guna merangsang gerakan urat-urat dan otot-otot tubuh (Wasty Soemanto, 1990:182-183). Hasan Gaos (1995:5:6) menyatakan bahwa : “ Perilaku adalah kegiatan atau aktifitas yang dapat diamati,dicatat dan diukur. Hal ini berarti akan termasuk didalamnya kegiatan gerakan gerakan yang dilakukan oleh makhluk hidup dan organisme tertentu. Disamping gerak-gerak fisik, juga termasuk dalam pengertian perilaku manusia adalah ucapannya, tulisannya, serta perubahan-perubahan fisik lainnya, seperti perubahan tekanan darah ada riak-riak getaran otak manusia. Menurut Rotter yang dikutip oleh Sanapiyah Faisal dan Andi Mappiare (277), bahwa : “Perilaku selalu mempunyai arah dan tujuan,dan arah tujuan ini mendapatkan mendapatkan pengaruh besar dari kondisi-kondisi reinforcement. Reinforcement merupakan situasi yang menyenangkan yang diterima individu dari lingkungan sosial ataupun dari hasil yang dicapai melalui kegiatannya”.

Manusia sebagai makhluk hidup tentu saja akan berperilaku yang diinginkannya sesuai dengan sifat kemanusiaannya, sehingga perilaku-perilaku itu sebagai perbuatan atau perilaku manusiawi (human act). Perilaku manusia itu adalah perilaku manusia yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar dibawah pengontrolannya, dan dengan sengaja dikehendakinya. Bagi orang beragama, ia

akan menjadikan agamanya sebagai alat kontrol dan sekaligus berusaha untuk menyelaraskan perilaku kemanusiaannya sesuai dengan agama yang diyakini. Dari sini kemudian muncul suatu perbuatan manusia atau perilaku manusia yang disebut perilaku keagamaan (kelakuan religius).

Tanda dan bukti keagamaan seseorang yang paling puncak adalah wujud nyata mengamalkan ajaran agamanya, setelah ia mempercayai adanya kekuatan Yang Maha Kuasa, kepercayaan itu digerakan oleh motivasi intrinsiknya, dan percaya bahwa dengan mendasarkan pada hal itu manusia akan memperoleh kebaikan dan dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang merugikan atau menyakitkan. Henry Nelson Wleman yang dikutip oleh Hasan Gaos (1995:101). Menurut Von Hugel (Hasan Gaos 1995:102) menyatakan bahwa: "Perilaku keagamaan adalah berupa pemujaan atau penyembahan terhadap Yang Maha Kuasa. Kultus atau cara memuja hal ini diartikan sebagai reaksi dan perwujudan dari pengalamannya mengenal sesuatu yang Maha Agung".

Dalam pengalaman keagamaan seseorang bahwa hadirnya kesadaran yang sederhana bukanlah dengan menegakkan hubungan dan kontaknya dengan maha lain, melainkan diwujudkan melalui penampilannya dalam bentuk kegiatan serta perilaku keagamaan (Hasan Gaos, 1995:102). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan suatu kesimpulan, bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas hidup manusia yang merupakan reaksi penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik perilaku itu secara langsung telah diatur dalam ajaran agama yang dianutnya, maupun hasil kontemplasi perekayasa manusia yang bersumber pada agama tersebut.

2. Indikator Perilaku Keagamaan

Indikator yang dimaksud disini adalah aspek-aspek yang dapat diukur dalam perilaku keagamaan. Menurut Michael Argyle dan Benjamin Beit Hallami yang dikutip oleh Hasan Gaos (1995:33-34). Bahwa aspek-aspek dapat diukur berkenaan dengan perilaku keagamaan adalah :

- a) Frekuensi kehadiran di masjid, sub indikatornya adalah shalat berjamaah, *i'tikaf*. b. Pengalaman do'a-do'a, shalat bentuk-bentuk kegiatan ibadah yang bersifat pribadi, sub indikatornya adalah dzikir dan berdo'a, membaca Al-Quran, dan bershadaqah.
- b) cSikap terhadap agama atau peka terhadap lingkungan dan tempat ibadah, sub indikatornya adalah *amar ma'ruf nahyi munkar*, menjaga kebersihan masjid, majelis ta'lim.

Untuk lebih jelasnya, penulisan uraian indikator perilaku keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Frekuensi kehadiran di Masjid (tempat suci)

Salah satu cara mendalami aktivitas keagamaan seseorang adalah dengan mempertanyakan frekuensi kehadiran penganut suatu agama di masjid atau tempat suci yang diyakininya. Bagi orang islam umpamanya dapat dipelajari bagaimana frekuensi kehadiran di masjid, mulai dari pemenuhan kewajibannya yang lima waktu, shalat Jum'at, sampai pada kehadiran ke mesjid untuk mengikuti pengajian mingguan, bulanan atau bahkan untuk memusyawarahkan suatu permasalahan hidup beragama pada umumnya (Hasan Gaos, 1995:330).

2) Pengamalan do'a-do'a, shalat dan bentuk-bentuk kegiatan ibadah yang bersifat pribadi. Walaupun pendalaman terhadap aspek ini relatif sulit mengukur validitas ketetapan hasilnya, tetapi sebagai suatu basis pengalaman agama yang asli dan sejati aspek ini merupakan hal yang penting, mengingat dapat dijadikan sebagai alat ukur pemisah dan tindakan yang tidak termotivasi oleh agama. Hanya saja yang perlu dipertimbangkan adalah frekuensi pengamalannya, sebab kalau pengucapan *do'a*, *wirid* atau shalat itu hanya dilakukan sekali saja atau frekuensinya terlampau insidental, di duga motivasi agama relatif rendah. Namun sebagai lapangan penelitian, bukan berarti frekuensi pengamalan ritual agama itu harus senantiasa tinggi, sebab masalah pokoknya aspek ini merupakan bagian

dari kajian psikologi agama (Hasan Gaos, 1995: 33).

3) Sikap terhadap agama atau peka terhadap lingkungan dan tempat ibadah.

Istilah sikap disini dibatasi sebagai kondisi psikologi yang memantulkan senang atau tidaknya seseorang dalam menghadapi agamanya, baik sebagai ajaran instusi, maupun sejumlah praktek-praktek pengamalannya. Atau dapat dibatasi seperti yang di maksud oleh Thurston yang dikutip oleh Hasan Gaos (1995: 34), bahwa “Sikap adalah suatu kadar positif atau negatifnya kecendrungan seseorang dalam menghadapi suatu subyek psikologis. Obyek psikologis sendiri dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi atau ide-ide tertentu”. Sementara itu dilihat dari obyeknya, menurut Krech yang dikutip oleh Hasan Gaos (1995 :35).

“Sikap sebagai suatu sistem ketahanan diri yang melibatkan komponen kognitif sebagai sumber lahirnya keyakinan mengenal atau obyek, komponen feeling yang dapat menyambungkan diri dengan obyek, dan komponen kognitif sebagai komponen lahirnya keyakinan mengenai suatu obyek, komponen *feeling* dapat menyambungkan diri dengan obyek tersebut, dan komponen tendensi bertindak yang merupakan disposisi mental untuk melakukan suatu gerak atau tindakan menghadapi obyek yang bersangkutan. Jadi sikap seseorang terhadap agama dapat diarahkan sebagai suatu wujud senang atau tidaknya seorang terhadap agama, baik didorong oleh pengetahuannya. Perasaan dan kesadaran mengenai keterikatannya terhadap agamanya maupun kecenderungan untuk mengamalkan ajaran agamanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperbolehkan cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Kitab Al-Hikam Dengan Perilaku Keagamaan Santri 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada abad ke-20 alat untuk mengukur kecerdasan manusia adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun pertengahan 1990-an, Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ, ada jenis kecerdasan lain yang lebih untung dari IQ, yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Akan tetapi di akhir abad ke-20 (1999-an), Danah Dzohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan yang disebut sebagai *The ultimate intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*).

Istilah Spiritual Quotient adalah istilah yang digunakan pertama kali oleh Danah Dzohar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi “Quotient” karena pada dasarnya kata “Quotient” ini digunakan pada sesuatu yang bisa diukur dengan angka. Adapun pengertian Spiritual Quotient adalah sesuatu yang tidak nyata, Immaterial, Inkoporeal, yang tidak bisa dilihat dan sebagainya. Dalam kamus filsafat spiritual didefinisikan sebagai Immaterial, inkoporeal, yang terdiri atas ruh atau Fakultas-fakultas yang lebih tinggi (mental intelektual, estetika, dan religius) serta nilai-nilai berfikir. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan yaitu :

“ Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam diri seseorang, yang mana dari potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan rohaniannya yang bersifat ghaib, atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah.

Istilah Spiritual Quotient adalah istilah yang digunakan kali pertama oleh Danah Zahar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi “Quotient” karena pada dasarnya Spiritual Quotient digunakan pada sesuatu yang bisa diukur dengan angka. Sedangkan Spiritual Quotient adalah kajian yang bersifat spirit atau yang tidak nyata. Dan memang pada akhirnya Spiritual Quotient yang dimaksud oleh Danah Zohar adalah kecerdasan spiritual. Adapun pengertian spiritual itu sendiri adalah sesuatu yang tidak nyata, immaterial, inkoporeal, yang tidak dilihat dan sebagainya. Dalam kamus filsafat spiritual didefinisikan sebagai immaterial, inkonforeal, yang terdiri atas ruh atau fakultas-fakultas yang lebih tinggi (mental intelekrual, estetika, dan religius) serta nilai-nilai berfikir. Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikannya yaitu.

“Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan, makna value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdsan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”. Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dari potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan rohaniannya yang bersifat ghaib, atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhan secara langsung. Ginanjar mengatakan. “kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menynergikan IQ, EQ, dan Spiritual Quotient secara komprehensif.

Senada dengan Ari Ginanjar, Dr. Marsha Sinetha mendefinisikan Spiritual Quotient sebagai pemikiran yang terilhami. Dan menurut Sinethar kecerdasan ini adalah cahaya “ciuman” kehidupan yang membangun orang-orang dari segala usia dan dalam segala situasi. Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita atau rohani manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Oleh karena itu, kita harus mengenali, kemudian mengosoknya sehingga mengkilap yang nantinya akan kita gunakan untuk kebahagiaan yang abadi. Adapun kecerdasan seperti ini dijabarkan oleh Khaili Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah fakultas dalam setiap rohani manusia yang setiap orang bisa memilikinya dan menjadikan fakultas itu sebagai mediator untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang setiap orang menginginkannya. Pengertian kecerdasan spiritual yang lain adalah disampaikan oleh Sukidi dalam bukunya, beliau mengartikan sebagai paradigma kecerdasan spiritual, artinya segi dan ruang spiritual manusia bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk spiritual. Sukidi juga hampir senada dengan Sinethar yang menekankan bahwa pancaran cahaya pada unsur spiritual adalah kecerdasan spiritual. Lebih lanjut Sukidi menambahkan, bahwa di antara kita ada yang bodoh spiritual dan ada juga yang cerdas spiritualnya. Mereka yang cerdas spiritual adalah sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesabaran dengan sikap jujur, terbuka, inklusif dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralisme beragama. Danah Zohar dan Ian Marshall berhasil membuktikan secara ilmiah bahwa di dalam otak manusia ada yang disebut “god spot” (Titik Tuhan).

Sebagai basis spiritualitas manusia. walaupun demikian, adanya “titik Tuhan” ini (merupakan hasil penelitian seorang neuropsikolog Michael Persinger), bukan berarti membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan kecenderungan otak manusia yang berkembang ke arah pencarian agendaagenda fundamental dalam hidupnya. Bagi Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual bukan berarti “being religion”. SQ tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagaman seseorang. Akan tetapi banyak orang yang membutuhkan “religious framework” sebagai panduan untuk menjalani kehidupan. tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis

dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, 50 tahun silam menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada sebelumnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ditemukan di dalam batasan ego kita atau di dalam symbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan ke'arifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi tidak tergantung pada agama.

Menurut Dr. Jalaluddin Rahmat, sayangnya di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan sebagai orang yang rajin shalat, berdzikir, rajin ke masjid dan hal-hal lain yang menyangkut ibadah. Jadi kecerdasan spiritual dipahami seperti ini adalah keliru. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan santri untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung situasinya. Mengutip perkataan Tony Buzan, pakar mengenai otak manusia dari Amerika, Dr. Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah melakukan menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan mempunyai sense humor yang baik. Di Amerika pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditunjukkan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.

Adapun kecerdasan spiritual ini adalah dapat ditandai dengan sejumlah ciri-ciri diantaranya, yaitu : Mengenai motif kita yang paling dalam Motif yang paling dalam berkaitan dengan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan masalah secara logis. Sedang EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar kita. Akan tetapi untuk motif kreatif adalah motif yang lebih dalam.

Adapun Kecerdasan Spiritual ini adalah dapat ditandai dengan sejumlah ciri-ciri diantaranya, yaitu :

- a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi Maksudnya adalah ia mempunyai tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapakah diriku? Sebab hanya dengan mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya.
- b) Bersikap responsif pada diri dari dalam Artinya melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. suasana di sekeliling kita sering terlalu riuh oleh suara kita, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan.
- c) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, jika ditimpa musibah, maka tidak akan mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain. Akan tetapi hidup yang lebih besar dan memberikan makna kepada apa yang telah terjadi pada dirinya. Dan ini berarti orang yang cerdas spiritual bertanggungjawab atas hidupnya dan tidak mengalihkan tanggung jawab itu kepada orang lain.
- d) Sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang. Banyak manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti arus atau trend. Seperti trend rambut, pakaian, tas, kebiasaan hidup, pemikiran dan lain-lain. Adapun orang yang cerdas secara spiritual

mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

- e) Enggan mengganggu atau menyakiti orang serta makhluk yang lain ciri kecerdasan spiritual ini adalah ia merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apapun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Misalnya: kalau menyakiti orang lain, maka akan disakiti pula. Dan jika merusak alam, maka dampaknya juga akan kepada kita misalnya banjir, tanah longsor dan lain-lain.
- f) fMemperluan agama cerdas secara spiritual Yaitu tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain. Karena agama adalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan dan tidak ada alasan untuk memusuhi orang yang menempuh jalan yang lain. orang yang cerdas secara spiritual belum tentu bertuhan. Orang atheis bisa cerdas secara spiritual. Kemudian orang dapat merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya tanpa menganut agama tertentu.
- g) Memperlakukan kematian secara cerdas ini sesuai dengan ajaran tasawuf. Berdasarkan Al Qur'an dan Al-Hadits tasawuf mengajarkan bahwa kematian harus diingat, karena kematian itu pasti akan dialami setiap orang. Titik Tuhan mungkin merupakan syarat perlu (necessary conditin). Bagi kecerdasan spiritual, tetapi bukan syarat cukup (sufficient condition). Adapun orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi kemungkinan besar tinggi pula pada titik Tuhan. Tetapi tingginya aktivitas titik Tuhan tidak dengan sendirinya menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi.

Untuk mencapai kecerdasan yang tinggi seluruh otak, aspek diri dan segi kehidupan harus diintegrasikan. Dengan titik Tuhan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mendorong timbulnya kepercayaan kepada Tuhan. Tuhan akan mendorong orang kepada agama. Bagi orang yang sudah beragama kehidupan agamanya akan semakin mantap dengan kecerdasan spiritual tersebut. Adapun ciri kecerdasan spiritual juga terdapat dalam agama, seperti Islam, khususnya tassawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi dan sikap responsif terhadap diri dalam tassawuf dilakukan dengan berbagai cara, seperti *taffakur* dan *uzlah*. *Taffakur* berarti perenungan, yaitu merenungkan ciptaan Allah, kekuasaannya yang nyata dan tersembunyi serta kebesarannya di langit dan di bumi *taffakur* sebaiknya dilakukan setiap hari, terutama pada tengah malam. Karena tengah malam merupakan syarat yang paling baik, lenggang, jernih dan tepat untuk penyucian jiwa. Kemudian *uzlah* berarti pengasingan diri, maksudnya pergaulan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah *dzikir*, *do'a* dan *taffakur* tentang kebesaran Allah dalam mendekatkan diri kepadanya.

2. Indikator – indikator santri yang memperoleh kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seseorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari kekuatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*spiritual intelligence*). Indikator-indikator tersebut antara lain :

- a) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa Tuhannya

Kecintaan hamba kepada Allah SWT. tidaklah dapat diserupakan dengan cinta seoran hamba kepada makhluk-Nya, sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Abu 'Ali Ad-dadaq, bahwasanya cinta adalah kelezatan, tetapi kedudukan hakikatnya adalah kedahsyatan. Asyik masyuk cinta adalah melampaui semua batas. Dia tidak dapat disifati sebagai yang memiliki sifat asyik. Jika seluruh cinta manusia dikumpullkan pada satu pribadi orang, maka cinta itu masih sangat jauh kadar cinta yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah.

- b) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja
Dalam kondisi inilah seseorang atau diri ini sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah SWT. senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktifitas diri di mana saja dan kapan saja. Segala yang tampak dan yang tersembunyi, semuanya pun berada dalam sepengetahuan dan kekuasaan-Nya. c. Tersingkapnya alam ghaib (*transendental*) atau ilmu *mukasyafah* Dengan ketersingkapan (*mukasyafah*) alam ghaib atau transendental, maka seseorang atau diri ini benar-benar akan memiliki kemantapan keimanan dan keyakinan yang sempurna. Meyakini ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga melalui perjalanan afektif dan empirik. Dengan ilmu ini seseorang atau diri ini dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang kufur dan yang beriman dan sebagainya. Imam Al-Ghazali ra. menyatakan bahwa ilmu *mukasyafah* (ketersingkapan alam ghaib) ialah ilmu batin dan puncak segala ilmu. Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan ungkapan mengenai cahaya (nur) yang tampak dalam hati ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifat yang tercela. tersingkaplah dari cahaya itu beberapa hal, yang tadinya ia ragu tentang makna makna yang luas dan tidak jelas, maka ketika itu ia menjadi jelas sehingga tercapailah makrifat yang hakiki mengenai Dzat Allah Yang Maha Suci, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya dalam menciptakan dunia dan akhirat.
- c) *Shiddiq* (jujur/benar), yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.
- d) *Amanah*, yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuannya itu ia bisa juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut. Pengertian amanah disini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad SAW.
- e) *Tabligh*/dalam makna bahasa berarti menyampaikan sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Isi yang utama dan pokok aktifitas tablig adalah "*amar ma'ruf dan nahi mungkar*" (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah SWT. Tablig secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, dan senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Itulah sesungguhnya ajakan Allah SWT. dan Rasul-Nya Muhammad SAW. kemudian secara perlahan-lahan namun pasti, lingkungannya pun akan turut mengikuti apa yang telah dilakukan diri ini. Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, tetapi hal ini lebih lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan terdekatnya. Banyak orang pandai bertablig untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertablig untuk dirinya sendiri. seseorang atau diri yang cerdas secara rohaniah adalah ia mampu menyampaikan atau bertablig kepada dirinya dan lingkungan terdekat.
- f) *Fathonah*, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah SWT. secara langsung, atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para Nabi/Rasul, dan kekasih-kekasih-Nya secara rohaniah. Tanpa adanya ke-fathonah-an ini maka sangat sulit bagi seseorang atau diri ini dapat

menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an, as-Sunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta raya ini. *Fathanah* adalah hikmah yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah; dengan *fathanah* itu seseorang atau diri ini dapat bersikap kebijaksanaan, kuat dalam melakukan perubahan, memperbaiki, pengembangan, dan penyembuhan, paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan rohani. (Abu Fajar 1991:100)

g) Istiqamah, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan dan menjauhi larangan Allah SWT. Sikap konsisten terhadap Allah dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat.

h) Tulus Ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah SWT. dan untuk Allah SWT. atau semata-mata mengharap ridha, cintadan perjumpaan dengan-Nya. Seorang sufi ternama Al-Junaid ra, mengatakan bahwa, keikhlasan adalah rahasia adalah rahasia antara Allah dengan si hamba. Bahkan malaikat pencatat tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu hingga tidak dapat merusaknya nafsu pun tidak menyadarinya sehingga ia tidak mampu mempengaruhinya.

i) Selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. l.

j) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela

Al-Jurjani mengatakan bahwa perasaan malu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela. Dan beliau membagi malu kepada dua bagian; yaitu yang bersifat kejiwaan, seperti malu terbuka aurat dan bersetubuh di depan orang lain; dan yang bersifat keimanan, seperti seorang mukmin meninggalkan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah. Rasa malu yang sesungguhnya dalam pandangan ajaran Islam adalah antara lain: a) Malu meninggalkan perintah Allah SWT. dan malu melanggar larangan-Nya. b) Malu melakukan perbuatan dosa dan kedurhakaan yang menodai hak-hak-Nya dan hak-hak hamba dan makhluk-Nya.

SIMPULAN

Pembelajaran Kitab Al-Hikam, karya Imam Ibn Atha'illah, merupakan kajian tasawuf yang mendalam, yang mengajarkan tentang kedalaman spiritual, pemahaman terhadap kehendak Tuhan, dan pencerahan batin. Kitab ini memberikan banyak ajaran tentang pentingnya ikhlas, tawakal, sabar, serta memahami hakikat kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa pokok ajaran dalam Al-Hikam, antara lain: ikhlas dalam beribadah, tawakkal, penyucian diri dan kesabaran serta keikhlasan. sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan santri dengan peningkatan kualitas ibadah, keikhlasan dalam bertindak dan tingkat kedalaman spiritual, sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, dkk. (1992). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1995). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Gaos, Hasan. (1995). Psikologi Agama II, Diktat Kulih IAIN SGD Bandung. J. Moleong, Lexy.(2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS
- Nasution. (1996). Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Penerbit Tarsito.
- Soemanto, Wasty. (1980) Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan, Semarang: Usaha Nasional.
- Syah, Muhibbin. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja. (1993). Pengantar Psikologi, Bandung: Angkasa, 1993.
- Ya'kub, A. Hamzah. (1992). Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership, Bandung : CV. Diponegoro.
- Zuhairini, dkk.. (1983). Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramandani.